



## PENGARUH KETERLIBATAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Ajeng Rahayu Tresna Dewi  
STKIP Muhammadiyah Kuningan  
[ajeng@upmk.ac.id](mailto:ajeng@upmk.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh keterlibatan orang tua dalam bidang pendidikan terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Ex Post Facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Kecamatan Cipicung dengan sampel yang diambil dari seluruh populasi. Data dikumpulkan melalui angket dan observasi. Analisis menggunakan analisis regresi dengan bantuan SPSS 21.0 for Windows dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan keterlibatan orangtua terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun dengan nilai Sig < 0,05 dengan koefisien determinasi sebesar 54.3 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** Keterlibatan Orangtua, Perilaku Sosial Emosional.

### Abstract

*This study aims to obtain information about the effect of parent involvement in education on social-emotional behavior of children aged 5-6 year in Subdistrict Cipicungs. This study using of quantitative research with a type Ex Post Facto. The population of this research was parents and children aged 5-6 years of kindergartens in subdistrict Cipicung, with samples taken from the entire population. Data were collected using questionnaires and observations. The data analysis used regressi on analysis with SPSS 20.0 for windows with significance level 0.05. The results showed that influential significantly of social-emotional behavior with a significance ( $p < 0.05$ ) with **the determination of the coefficient of 54.3 % and the rest is influenced by other factors.***

**Keyword:** Parental Involvement, Social Emotional Behavior.

### PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang unik dan setiap aspek perkembangan yang akan mengalami perkembangan yang pesat pada membawanya pada perubahan dalam aspek-



aspek perkembangan. Anak usia dini juga disebut sebagai masa kritis, sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini bertugas memberikan upaya untuk membimbing, menstimulasi, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan anak dengan kemampuan dan keterampilannya. Suyadi (2012, p. 17) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada pengembangan seluruh aspek kepribadian.

Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak. Perilaku sosial sangat erat hubungannya dengan perilaku emosionalnya walaupun memiliki pola yang berbeda.

Bronfrenbener (Carter, 2016, p. 11) menyatakan bahwa perkembangan awal anak diperengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan dan keluarga termasuk dalam sistem lingkungan mikrosistem yaitu lingkungan tempat individu hidup. Konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar yang di dalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial misalnya dengan orangtua, guru, dan teman sebaya.

Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Hurlock (1987, p. 202) menyatakan bahwa sikap orangtua yang positif akan memberikan dampak yang positif dan baik terhadap perilaku anak. Tetapi sebaliknya jika sikap orangtua yang kurang memberikan sikap acuh pada anak maka anak akan cenderung tidak bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang kurang baik. Seperti dalam penelitian Nokali, Bachman & Drzal (2010, p. 1) bahwa anak dari orangtua yang terlibat lebih tinggi dalam fungsi sosial akan lebih sedikit memiliki masalah perilaku. Kusuma, Sutadji, & Tuwoso (2014, p. 2)



menyatakan bahwa dukungan orang tua merupakan bentuk peran orang tua dalam meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan untuk pemenuhan fasilitasi kebutuhan lingkungan belajar anak dan keikutsertaan orangtua dalam program pembelajaran anak di sekolah. Keterlibatan orangtua telah muncul sebagai salah satu topik yang paling penting dan sering dibicarakan di kalangan pendidikan. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di sekolah sangat membantu guru dalam memberikan stimulus yang tepat untuk perkembangan anak. Seperti yang dikemukakan oleh White & Coleman (2000, p. 200) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua merupakan aktivitas yang dilakukan orangtua dan guru di sekolah supaya terwujudnya suasana sekolah yang lebih baik serta memperbaiki perilaku dan sikap antara orangtua dengan guru.

Epstein (2009, p. 9) menyatakan bahwa kemitraan dapat meningkatkan program dan iklim sekolah, menyediakan layanan keluarga, meningkatkan keterampilan orangtua dan kepemimpinan, menjalin hubungan dengan orangtua lain di sekolah dan dalam masyarakat, dan membantu guru dalam pekerjaan mereka. Orangtua perlu mengetahui tentang keadaan dan perilaku anak mereka selama berada di

sekolah, dan manfaat untuk gurunya sendiri dapat berkomunikasi dengan orangtua siswa tujuannya untuk memahami perilaku anak selama berada di rumah. Epstein (2009, p. 10) menyatakan terdapat tiga konteks dalam teori *overlapping of influence* yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Model ini terdiri dari praktek-praktek yang sekolah, keluarga dan masyarakat lakukan secara terpisah untuk mempengaruhi anak-anak dalam belajar, pengembangan dan prestasi akademik. Epstein (2009, p. 14) yaitu *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, and collaborating with the community*.

Melihat dari definisi keterlibatan orangtua yaitu aktivitas yang dilakukan oleh orangtua dengan guru di sekolah dalam pendidikan anak memberikan manfaat bagi anak, orangtua, guru dan lembaga pendidikan. Steven (Epstein, 2009, p. 40) menunjukkan bahwa anak yang berhasil memiliki dukungan akademik yang kuat dan keterlibatan dari anggota keluarga. Keterlibatan orangtua di sekolah akan menjadi kepuasan tersendiri untuk orangtua khususnya karena mereka menjadi percaya diri dalam mengasuh anak-anak mereka di rumah dan menambah wawasan serta pengalaman dalam pengasuhan, sehingga mereka bisa menjalankan tugasnya sebagai orangtua.



Hurlock (1978, p. 250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Suparno, Supartini, & Purwandari (2010, p.205) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku sosial adalah tindakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungan antar individu maupun inter individu dengan dirinya sendiri yang dapat dilihat dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Syamsu (2014, p. 122) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Haryanti & Sumarno (2014, p. 42) menyatakan bahwa proses interaksi anak dengan orang lain dan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa merupakan suatu bentuk perkembangan sosial pada

anak. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Hawari (Suyadi, 2010, p. 109) mengatakan bahwa emosi anak berbeda-beda, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orangtua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya. Dalam perspektif lain perbedaan itu dikarenakan oleh faktor genetis, lingkungan dan diasuh oleh orangtua yang latar belakang pendidikan atau keilmuan yang berbeda. Namun adapun persamaan di antara sekian perbedaan emosi tersebut. Persamaan itu adalah terstimulasinya emosional setiap anak jika diberikan stimulus. Oleh karena itu, dalam rangka mencerdaskan emosi anak pemberian stimulus melalui permainan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan sosial emosional anak.

Goleman (2002, p. 48) menyatakan bahwa orang yang secara emosionalnya cakap maka orang tersebut dapat menangani perasaannya sendiri dan mampu membaca dan memahami perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah, mampu



mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan. Senada dengan Mayer & Salovey dalam penelitian (Ensari, 2017, p. 212) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dapat memecahkan masalah emosional lebih cepat dan lebih mudah, kuat dalam kecerdasan verbal, sosial, dan kurang terlibat masalah perilaku.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan dengan sampel seluruh anak usia 5-6 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, di mana sampel diambil dari seluruh populasi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi perilaku sosial emosional dan kuesioner pola asuh dan keterlibatan orangtua dalam bidang pendidikan. Adapun pembuktian validitas meliputi validitas isi yang dibuktikan melalui *expert judgement* dan reliabilitas lebih dari 0,70 yang artinya semua instrumen yang dipakai dalam penelitian ini reliabel. Data hasil penelitian dianalisis dengan bantuan program SPSS 21.0 *for windows*, dengan menggunakan uji regresi pada taraf signifikansi 0,05.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan hasil deskripsi data atau gambaran yang diperoleh untuk mendukung hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner keterlibatan orangtua dan observasi terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Data skor untuk setiap variabel disusun sesuai menurut pedoman yaitu skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Berikut rangkuman deskripsi data keterlibatan orangtua:

Tabel 1. Deskripsi Keterlibatan Orangtua

Deskripsi	Keterlibatan Orangtua
Rata-rata	85,24
Nilai Tertinggi	102,00
Nilai Terendah	70,00

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat deskripsi keterlibatan orangtua yang diperoleh dari angket yang diberikan pada responden. Pada data keterlibatan orangtua memiliki nilai tertinggi sebesar 102, dan memiliki nilai terendah sebesar 70, serta memiliki rata-rata 85,24.

Tabel 2. Kategori Keterlibatan Orangtua

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	0	0 %
2	Tinggi	147	98 %
3	Sedang	3	2 %
4	Rendah	0	0 %
Jumlah		150	100 %



Berdasarkan tabel 2, keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak termasuk pada pada kategori tinggi yaitu sebesar 98 %.

Tabel 3. Deskripsi Perilaku Sosial Emosional

Deskripsi	Perilaku Sosial Emosional
Rata-rata	84,88
Nilai Tertinggi	106,00
Nilai Terendah	53,00

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat deskripsi perilaku sosial emosional yang diperoleh nilai tertinggi sebesar 106, dan memiliki nilai terendah sebesar 53, serta memiliki rata-rata 84.

Tabel 4. Kategori Perilaku Sosial Emosional

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	1	0,6 %
2	Tinggi	136	90,6 %
3	Sedang	13	8,6 %
4	Rendah	0	0 %
Jumlah		150	100 %

Berdasarkan tabel 4, perilaku sosial emosional anak termasuk pada pada kategori tinggi yaitu sebesar 90,6 %.

Tabel 5. Uji T

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,866	7,928		,361	,718
Keterlibatan_oru	,962	,093	,649	10,386	,000

a. Dependent Variable: Sosem

Berdasarkan tabel 5, diketahui t hitung 10,386 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terbukti bahwa “ada pengaruh yang signifikan antara keterlibatan orangtua terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung”. Selain pengujian hipotesis berdasarkan tabel 5, di peroleh persamaan regresi  $Y = 2,866 + 0,649X$  yang artinya semakin bertambah nilai 1 poin X, maka semakin bertambah pula nilai Y sebesar 0,649.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian keterlibatan orangtua terhadap perilaku sosial emosional anak signifikansi probabilitas ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian keterlibatan orangtua berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial emosional anak, artinya keterlibatan orangtua dapat memprediksi perilaku sosial emosional anak. Orangtua yang lebih terlibat aktif mengkomunikasikan masalah perilaku anak kepada guru akan membantu guru lebih



memahami perilaku anak. Sehingga dampaknya yang baik akan ditunjukkan pada prestasi anak maupun perilaku anak, karena guru dapat mengatasi masalah anak di sekolah sesuai dengan apa yang dilaporkan orangtua. Seperti penelitian yang dilakukan Compton (2013:13) menyatakan bahwa anak-anak yang orangtuanya melaporkan lebih tinggi tingkat atau persepsi keterlibatan akan menunjukkan prestasi akademis yang lebih besar. Selain dalam pola pengasuhan di lingkungan keluarga, orangtua juga harus mengetahui perilaku anak di luar lingkungan rumah yaitu di sekolah. Orangtua wajib mengetahui apa saja yang dilakukan anaknya di sekolah. Orangtua dan guru harus menjadi partner guru dalam mendidik anak untuk mencapai perilakunya termasuk perilaku sosial emosional dalam perilakunya.

Penelitian yang dilakukan Georgiou (2007:60) yang menyatakan bahwa aspirasi orangtua mengenai pencapaian pendidikan anak dan komunikasi orangtua dalam kegiatan di sekolah memiliki efek positif pada pertumbuhan akademis anak. Komunikasi orangtua dengan guru sangat membantu guru dalam menangani masalah perilaku anak di sekolah dan memiliki efek positif dalam perilaku akademis anak. Penelitian lain yang dilakukan Jabar (2010:92) menyatakan bahwa orangtua berperan menjaga anak dengan aman, menghadiri kegiatan anak-anak, dan

berkolaborasi dengan organisasi masyarakat untuk menangani kebutuhan pendidikan anak-anak. Peran orangtua dalam kehidupan anak salah satunya adalah sebagai pengasuh dan pemberi kebutuhan anak sehari-hari. Keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak sangat membantu dalam menangani kebutuhan pendidikan anak.

## **SIMPULAN**

Keterlibatan orangtua berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung dibuktikan dengan signifikansi  $p < 0,05$ . Keterlibatan orangtua memiliki pengaruh sebesar 54,3 % terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung. Orangtua perlu mengetahui tentang keadaan dan perilaku anak mereka selama berada di sekolah, dan manfaat untuk gurunya sendiri dapat berkomunikasi dengan orangtua siswa tujuannya untuk memahami perilaku anak selama berada di rumah. Fagbeminiyi (2011:1) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orangtua berperan penting dalam pendidikan anak usia dini dan membantu untuk memperluas cakrawala anak, meningkatkan hubungan sosial, mempromosikan diri dan efikasi diri. Setiap keluarga mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga mereka mempunyai pendekatan dan pengasuhan yang berbeda pula dalam menangani anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Carter, D. (2016). A nature-based socialemotional approach to supporting young children's holistic development in classrooms with and without walls: the social emotional and environmental education development (SEED) framework. *International Journal of Early Childhood Environmental Education: Boise State University, Idaho*. 4 (1), 9-24.
- Compton, M. (2013). Parent involvement in pre-kindergarten and the effects on student achievement. *Thesis, Bachelor of art: Wichita State University*.
- Ensari, P. (2017). How to improve emotional intelligence and social skills among adolescents: The development and test of a new microexpressions training. *Journal of Behavioral and Brain Science*. 7, 211-225.
- Epstein, J.L. (2009). *School, family, and community partnerships: A handbook for action: 3<sup>rd</sup> edition*. Thousand Oaks, California. Corwin Press.
- Fagbemi, F.F. (2011). The role parents in early childhood education: a case study of Ikeja, Lagos state, Nigeria. *Global Journal of Human Social Science: Covenant University, Ota, Ogun State*. 11 (2): 1-11.
- Georgiou, S.N. (2007). Parental involvement: beyond demographics. *International Journal about Parents in Education: University of Cyprus, Nicosia, Cyprus*. 1 (10), 59-62.
- Goleman, D. (2002). *Working with emotional intelligence*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanti & Sumarno. (2014). Pemahaman kompetensi parenting terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 1 (1), 32-49.
- Hurlock, E.B. (1976). *Personality development*. McGraw-Hill Delhi Publishing Company Ltd.
- \_\_\_\_\_. (1978). *Perilaku anak*. Jakarta. Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (1987). *Perilaku anak*. Jakarta. Erlangga.
- Jabar, M.A. (2010). How do Japanese schools promote parental involvement? *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies: Ritsumeikan Asia Pacific University*. 2 (1), 91-98.
- Kusuma, F. I., Sutadji, E., & Tuwoso. (2014). Kontribusi dukungan orangtua, penguasaan pengetahuan dasar, dan motivasi berprestasi terhadap pencapaian kompetensi kejuruan. *Jurnal Kependidikan*. 44 (1), 1-14.
- Nakoli, N.E.E., Bachman, H.J., & Drzal, E.V. (2010). Parent involvement and children's academic and social development in elementary school. *Journal Author Manuscript: University of Pittsburgh*. 81 (3), 988-1005.
- Suparno, Supartini, E., & Purwandari. (2010). Pengembangan model modifikasi perilaku sosial melalui media belajar berkonsep konvergensi bagi anak autisme. *Jurnal Kependidikan*. 40 (2), 201-214.



Suyadi.(2010). *Psikologi belajar PAUD*.  
Yogyakarta, pedagogia.

\_\_\_\_\_.(2012). *Psikologi belajar PAUD*.  
Yogyakarta, pedagogia.

Syamsu, Y. (2014). *Psikologi perilaku anak  
& remaja*. Bandung. Rosdakarya.

White & Coleman. (2000). *Early childhood  
education: building a philosophy  
for teaching*. New Jersey: Prentice-  
Hall. Inc.